

Determinan Harga Minyak Sawit Indonesia pada Saat Perang Rusia-Ukraina

Ida Bagus Cahya Diva Perwira¹ Anak Agung Ketut Ayuningsasi²

Program Studi Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota
Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2}
Email: idabaguscahya@gmail.com¹

Abstrak

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan Indonesia, dimana Indonesia memasok minyak kelapa sawit di pasar global hingga 50 persen dan menyumbang devisa yang besar bagi negara. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina. Data penelitian ini berupa data sekunder runtun waktu (*time series*) dengan menggunakan data data bulanan yang dimulai pada periode Juli 2021 hingga Februari 2024. Metode penelitian yang dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software Stata 13*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel harga CPO global dan kurs US Dollar berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina, sedangkan variabel *global demand* minyak sawit dan produksi minyak sawit domestik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina, penyebab tidak signifikannya variabel *global demand* minyak sawit dan produksi minyak sawit domestik adalah karena peningkatan stok minyak nabati akibat membaiknya produksi minyak biji bunga matahari dan produksi minyak sawit di Malaysia sejak bulan Maret tahun 2023.

Kata Kunci: Harga Minyak Sawit Indonesia, Harga CPO Global, *Global Demand* Minyak Sawit, Produksi Minyak Sawit Domestik, Kurs US Dollar

Abstract

Palm oil is one of Indonesia's leading agricultural commodities, where Indonesia supplies up to 50 percent of palm oil on the global market and contributes a large amount of foreign exchange to the country. This study was conducted to determine the determinants of Indonesian palm oil prices during the Russia-Ukraine war. This research data is in the form of time series secondary data using monthly data starting from July 2021 to February 2024. The research method in this research is multiple linear regression analysis using Stata 13 software. The results of this research show price variables Global CPO and the US Dollar exchange rate had a significant effect on the price of Indonesian palm oil during the Russo-Ukrainian war, while the variables of global demand for palm oil and domestic palm oil production did not have a significant effect on the price of Indonesian palm oil during the Russo-Ukrainian war, the cause was not significant. The variable global demand for palm oil and domestic palm oil production is due to an increase in vegetable oil stocks due to improved sunflower seed oil production and palm oil production in Malaysia.

Keywords: Indonesian Palm Oil Prices, Global CPO Prices, Global Palm Oil Demand Domestic Palm Oil Production, US Dollar Exchange Rate



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa antara dua negara atau lebih. Perdagangan internasional dapat dilakukan secara langsung yaitu antara pengusaha dari dua negara yang berbeda, atau secara tidak langsung yaitu melalui perantara seperti eksportir dan importir. Per dagangan internasional dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat, baik negara pengekspor, negara pengimpor, maupun konsumen dan produsen di kedua negara

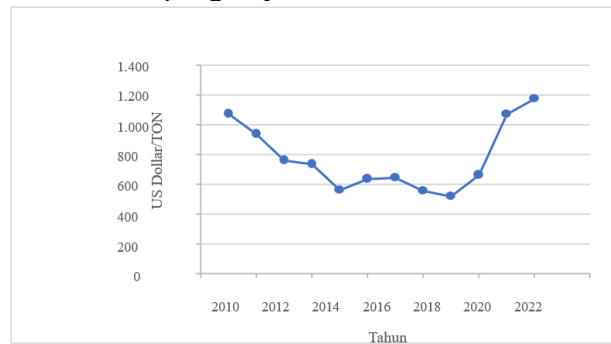
tersebut. Hal ini karena perdagangan internasional dapat meningkatkan efisiensi produksi, kemakmuran, dan persaingan (Mankiw, 2014:181). Berdasarkan teori keunggulan mutlak oleh Adam Smith yang berpendapat bahwa negara-negara yang memiliki biaya produksi lebih rendah untuk menghasilkan suatu barang akan mengekspor barang tersebut. Teori lainnya yaitu teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo bahwa perdagangan internasional atau ekspor dapat terjadi meskipun tidak ada negara yang memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi semua barang. Negara-negara akan memproduksi barang yang memiliki biaya produksi relatif rendah, dan kemudian memperdagangkan barang-barang tersebut di satu sama lain. Perbedaan sumber daya yang beragam, termasuk geografi, iklim, teknologi, dan struktur sosio-ekonomi, membentuk kemampuan produksi yang unik di berbagai negara. Spesialisasi ini mendorong perdagangan internasional, memungkinkan negara-negara mengakses barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi sendiri secara efisien, memperkaya perekonomian dan memenuhi kebutuhan negara.

Perdagangan internasional telah memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian Indonesia. Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Schumacher, 2013). Perdagangan mendorong pertumbuhan di negara-negara berkembang, membantu untuk menentukan jalan menuju kesejahteraan. Melalui ekspor negara-negara ini memasuki pasar global, menghasilkan pendapatan, merangsang inovasi, dan menciptakan peluang bagi warganya. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) ketika terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Pertumbuhan ekspor yang kuat menjadi pendorong penting pembangunan di negara-negara termasuk Indonesia. Terlibat dalam perdagangan internasional yang kuat, dengan fokus pada ekspor barang dan jasa, sangat penting untuk mendorong ekspansi ekonomi suatu negara. Indonesia diuntungkan dengan kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, sehingga Indonesia bisa memiliki beragam sektor yang bisa diunggulkan. Salah satu komoditas unggulan Indonesia merupakan minyak kelapa sawit.

Menurut *World Wide Fund for Nature*, minyak sawit adalah minyak nabati yang dapat dimakan yang berasal dari buah pohon kelapa sawit, nama ilmiahnya adalah *Elaeis guineensis*. Minyak sawit juga dapat dikatakan sebagai produk "*zero waste*" karena tidak ada sampah yang dibuang dari pohon, pelepah (urat di tengah daun), daun, batang, dan buah (Rilus dkk, 2023). Karakteristik ini mendorong beberapa analisis untuk menggambarkan kelapa sawit sebagai tanaman serbaguna atau tanaman fleksibel (Hinkes, 2020). Dua jenis minyak dapat diproduksi; oleh minyak sawit mentah berasal dari pemerasan buah yang berdaging, dan minyak inti sawit yang berasal dari penghancuran inti, atau batu di tengah buah. Pohon kelapa sawit berasal dari Afrika tetapi dibawa ke Asia Tenggara lebih dari 100 tahun yang lalu sebagai tanaman pohon hias (GAPKI, 2017). Saat ini, Indonesia dan Malaysia menguasai lebih dari 85 persen pasokan global, tetapi ada 42 negara lain yang juga memproduksi minyak sawit. Minyak sawit adalah salah satu komoditas paling penting di dunia dan digunakan dalam berbagai industri, termasuk makanan, kosmetik, bahan bakar, dan produk rumah tangga. Indonesia dan Malaysia adalah dua produsen utama minyak sawit di dunia dan harga minyak sawit memiliki dampak besar pada ekonomi kedua negara tersebut. Penggunaan minyak sawit dalam industri makanan dan minuman sangat luas, karena memiliki sifat yang baik dalam mempertahankan kualitas dan konsistensi produk, serta relatif murah dibandingkan dengan minyak nabati lainnya.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang menguntungkan jika diadaptasi ke daerah tropis yang lembab, ini memungkinkan dalam perkembangan tanaman kelapa sawit secara signifikan di masa depan (Yohana, 2019). Iswara dan Meydianawathi (2017) menyatakan bahwa negara

yang memiliki keunggulan dalam produksi barang atau jasa yang lebih efisien dibandingkan negara lain akan menghasilkan ekspor barang atau jasa tersebut. Sementara itu, menurut Santos (1970:231), ketergantungan ekonomi suatu negara terjadi ketika ekonomi negara tersebut dikondisikan oleh pengembangan dan perluasan ekonomi negara lain yang menjadi sasaran utama (Ikein, 2016). Harga produk minyak sawit sendiri setiap tahunnya selalu mengalami perubahan, perkembangan harga minyak sawit sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Secara umum, harga minyak sawit cenderung fluktuatif dan sulit diprediksi dalam jangka pendek.



Gambar 1. Harga Global Minyak Sawit Periode Tahun 2011-2022
Sumber: IMF, 2022

Terlihat pada Gambar 1, pada tahun 2011, harga minyak sawit sempat meningkat tajam, dengan kisaran harga di atas 1.000 USD per ton. Peningkatan harga tersebut disebabkan oleh faktor permintaan global yang tinggi, terutama dari negara-negara seperti Tiongkok dan India, serta oleh kebijakan pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam membatasi ekspor minyak sawit. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2011, harga minyak sawit cenderung menurun dan fluktuatif. Pada tahun 2015, harga minyak sawit mencapai titik terendahnya dalam 7 tahun terakhir dengan kisaran harga di bawah 565 USD per ton. Penurunan harga minyak mentah dunia ini disebabkan oleh penemuan *shale oil* di Amerika Serikat dan Kanada (DPR, 2015). *Shale oil* merupakan jenis minyak tidak konvensional yang ditemukan dalam formasi *shale* (batuan lempung) dan harus diekstraksi melalui *fracking* (hidrofraktur) (Speight, 2020). Produksi *shale oil* membuat Amerika Serikat lebih mandiri secara energi karena mengurangi ketergantungan pada impor minyak, hal ini bisa menyebabkan turunya permintaan akan minyak sawit Indonesia. Keputusan OPEC untuk mempertahankan tingkat produksi minyak mentah menyebabkan suplai minyak mentah global melimpah sedangkan permintaan minyak mentah dunia mengalami penurunan (GAPKI, 2015).

Harga rata-rata CPO global sepanjang tahun 2015 hanya berada di angka US\$ 614,2 per metrik ton, turun sebesar 25 persen dibandingkan dengan harga rata-rata tahun 2014 yaitu US\$ 818,2 per metrik ton (GAPKI, 2015). Harga minyak sawit sempat mengalami kenaikan, dan jatuh kembali pada tahun 2019, dengan harga 523 USD per ton, ini merupakan harga terendah minyak sawit, mengalahkan harga di tahun 2015. Hal ini disebabkan implementasi *Renewable Energy – Recast* (RED II) oleh Uni Eropa yang menghapuskan penggunaan minyak sawit sebagai bahan baku biodiesel, perbedaan tarif impor produk minyak sawit Indonesia ke India, kemarau yang berkepanjangan, serta perang dagang USA dan China (GAPKI, 2019). Namun hal ini tidak berlangsung lama dikarenakan, pada tahun berikutnya harga minyak sawit meningkat tajam, hingga puncaknya pada tahun 2022 menyentuh harga 1.177 USD per ton.

Teori permintaan timbal balik yang dikemukakan oleh Mill (2011:455) menjelaskan hubungan interdependen antara permintaan dan penawaran, dan hal tersebut dapat memengaruhi harga suatu barang atau jasa. Dalam konteks minyak sawit, teori ini dapat

membantu memahami fluktuasi harga yang sering terjadi. Ketika permintaan minyak sawit global meningkat, seperti karena pertumbuhan populasi atau meningkatnya penggunaan biodiesel, harga minyak sawit akan naik. Hal ini mendorong produsen untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Sebaliknya, jika permintaan minyak sawit global menurun, seperti karena krisis ekonomi atau perubahan kebijakan pemerintah, harga minyak sawit akan turun. Hal ini mendorong produsen untuk menurunkan produksi untuk menghindari kelebihan pasokan. Di sisi lain, penawaran minyak sawit juga dapat memengaruhi harganya. Jika produksi minyak sawit global meningkat, seperti karena perluasan area perkebunan kelapa sawit, harga minyak sawit akan turun. Hal ini terjadi karena pasokan minyak sawit yang berlimpah melebihi permintaan. Sebaliknya, jika produksi minyak sawit global menurun, seperti karena bencana alam atau penyakit tanaman, harga minyak sawit akan naik. Hal ini terjadi karena pasokan minyak sawit yang terbatas tidak dapat memenuhi permintaan.

Salah satu penyebab meningkatnya harga minyak sawit yaitu meningkatnya harga *Crude Palm Oil* (CPO) internasional. *Crude Palm Oil* (CPO) adalah minyak yang dihasilkan dari proses pengolahan buah kelapa sawit yang kemudian diolah kembali untuk dibuat produk turunannya (Ramdani, 2022). Kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak yang berbeda, yaitu CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*). CPO diperoleh oleh *mesocarp* buah kelapa sawit, sedangkan PKO diperoleh inti (*Kernel*) buah kelapa sawit. CPO merupakan komoditas ekspor unggulan di beberapa negara di dunia. Berdasarkan berdasarkan data Index Mundi (2019), terdapat 10 negara sebagai yang terbesar di dunia negara pengekspor CPO. Untuk wilayah Asia, khususnya Asia Tenggara, Indonesia, Malaysia, dan Thailand termasuk dalam 10 negara pengekspor CPO terbesar. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara pengekspor CPO terbesar di tahun 2019 masing- masing dengan total ekspor mencapai 29,11 juta Metrik ton (MT) dan 18 juta Metrik ton (MT). Thailand berada di posisi ke-5 dengan total ekspor 0,375 juta MT (Index Mundi, 2023).

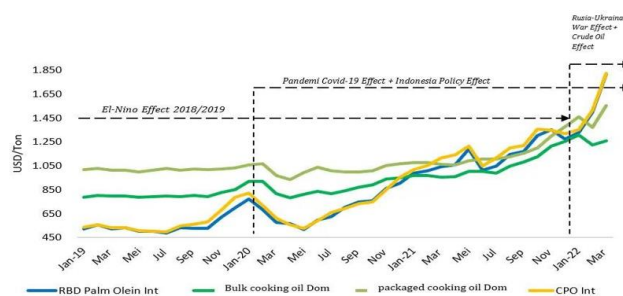
Selama beberapa tahun terakhir, harga minyak sawit telah mengalami fluktuasi yang signifikan. Harga minyak sawit mentah (CPO) telah turun dari puncaknya pada 2011 dan mencapai level terendah pada 2015. Namun, harga CPO kembali naik pada 2016 dan mencapai level tertinggi sejak 2012 pada 2017. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup tajam. Harga CPO yang pada awal tahun 2020 berada di level sekitar USD 730 per ton, turun menjadi sekitar USD 550 per ton pada bulan April 2020, hal ini disebabkan adanya Pandemi COVID-19. Pandemi ini telah menyebabkan terjadinya pembatasan mobilitas dan aktivitas masyarakat, yang menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat, yang berdampak pada penurunan permintaan.



Gambar 2. Harga Crude Palm Oil Periode Tahun 2011-2022
Sumber: FRED, 2022

Seperti pada Gambar 2 harga *Crude Palm Oil* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Harga *Crude Palm Oil* dipengaruhi oleh berbagai faktor (Lang dan Aurer, 2019). Faktornya seperti meningkatnya permintaan dari China dan India, serta gangguan pasokan akibat kekeringan dan kebakaran di Indonesia dan Malaysia. Diperkirakan harga *Crude Palm Oil* akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang. Hal ini karena permintaan global akan minyak nabati diperkirakan akan meningkat, sedangkan pasokannya diperkirakan masih terbatas. Hubungan antara harga CPO global terhadap harga minyak sawit didasarkan pada teori permintaan-penawaran. Menurut teori ini, harga suatu barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Jika permintaan lebih tinggi dari penawaran, maka harga akan naik. Sebaliknya, jika permintaan lebih rendah dari penawaran, maka harga akan turun. Jika permintaan global terhadap minyak sawit meningkat dan penawaran relatif tetap atau turun, maka harga minyak sawit dapat meningkat. Hubungan antara CPO dengan minyak sawit juga bisa dijelaskan dengan teori barang substitusi dan komplementer. Barang substitusi adalah barang-barang yang dapat saling menggantikan dalam memenuhi kebutuhan konsumen, sedangkan barang komplementer adalah barang-barang yang digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Mankiw, 2014:70).

Berdasarkan teori barang substitusi dan komplementer, hubungan CPO dan minyak sawit dapat dipecah menjadi barang komplementer. Hal ini dikarenakan CPO dan minyak sawit digunakan bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen, CPO merupakan bahan mentah dari kelapa yang belum dimurnikan menjadi minyak sawit, yang kemudian baru bisa diolah kembali menjadi produk lain seperti minyak goreng. Jika harga CPO naik, maka konsumen akan mengurangi permintaannya terhadap CPO. Hal ini akan menyebabkan permintaan terhadap minyak sawit juga akan menurun. Hasil penelitian Kojima dkk. (2016) dan Cui dan Martin (2017) mendukung teori ini. Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa harga CPO memiliki dampak positif terhadap harga minyak sawit. Kenaikan harga CPO sebesar 10 persen akan menyebabkan kenaikan harga minyak sawit sebesar 0,6 persen (Kojima dkk., 2016) dan kenaikan permintaan minyak sawit sebesar 0,5 persen (Cui dan Martin, 2017). Efek Perang Rusia-Ukraina meningkatkan harga minyak mentah global. Perang ini dimulai pada akhir Februari 2022 dan mempengaruhi produksi dan pasokan minyak nabati global. Rusia dan Ukraina memproduksi 80 persen produksi minyak biji bunga matahari global. Akibat perang dan blokade perdagangan yang diberlakukan oleh NATO, pasokan minyak biji bunga matahari ke Eropa, India, dan negara pengimpor lainnya terganggu. Kondisi ini menyebabkan permintaan global terhadap minyak sawit meningkat (Kojima dkk., 2016; Cui & Martin, 2017).



Gambar 3. Harga CPO Global Akibat Perang Rusia-Ukraina Periode Tahun 2019-2022

Sumber: PASPI, 2022

Hal ini sesuai dengan teori barang substitusi, ketika suatu barang mengalami peningkatan harga, dalam hal ini minyak nabati biji bunga matahari, konsumen akan memilih ke barang lain yang harganya lebih murah yaitu minyak sawit. Berdasarkan data IEA (2022), Rusia termasuk dalam tiga besar produsen minyak mentah dunia dengan volume produksi 10,5 juta barel per

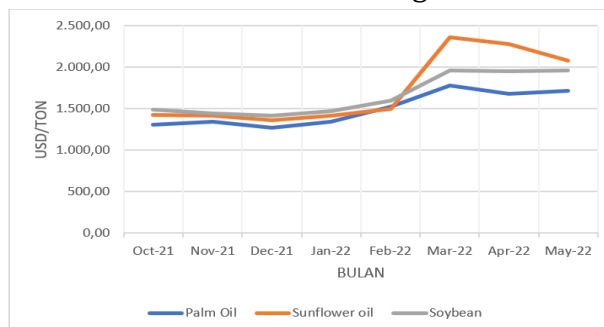
hari. Perang Rusia-Ukraina berdampak pada perdagangan minyak mentah global. Sanksi ekonomi yang dikenakan NATO terhadap Rusia menyebabkan kekurangan energi di Eropa sehingga mendorong harga minyak mentah global terus meningkat. Harga minyak mentah global mencapai lebih dari USD 100 per barel pada Maret 2022, yang merupakan harga tertinggi sejak tahun 2008. Harga minyak mentah global mencapai lebih dari USD 100 per barel pada Maret 2022, itu harga tertinggi sejak 2008 (BPS, 2022).

Sebelumnya pada tahun 2017 harga minyak sawit Indonesia sempat mengalami tantangan akibat Uni Eropa melarang melakukan impor minyak sawit dari Indonesia. *Renewable Energy – Recast* (RED II) oleh Uni Eropa (UE) bertujuan untuk menghapuskan penggunaan minyak sawit sebagai bahan baku biodiesel karena masalah lingkungan hidup, sehingga berdampak pada penurunan emisi gas rumah kaca nasional dan penggunaan lahan di Indonesia (Rum dkk, 2022). Langkah-langkah peraturan UE telah menyebabkan penurunan ekspor minyak sawit Indonesia ke UE sebesar 42 persen pada tahun 2016, meskipun total volume ekspor relatif tidak terpengaruh (Trystanto, 2021). Larangan impor langsung oleh UE dapat menurunkan PDB Indonesia sebesar -0,2 persen dan lapangan kerja sebesar -0,12 persen, dengan dampak yang lebih parah di tingkat provinsi, khususnya di Riau, Sumatera Utara, Lampung, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan (Rum dkk, 2022). Kebijakan UE dipandang diskriminatif oleh pemerintah Indonesia, yang berpendapat bahwa kebijakan tersebut tidak secara signifikan mengatasi masalah lingkungan hidup dan justru menciptakan hambatan perdagangan yang tidak dapat dibenarkan. Pemerintah Indonesia telah meresponsnya dengan meningkatkan praktik budidaya dan bisnis serta menuntut kebijakan yang lebih inklusif. Pemerintah Indonesia juga telah merujuk kasus ini ke Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) (Kinseng dkk, 2023). Indonesia telah meluncurkan sertifikasi Minyak Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO) untuk menyelaraskan dengan persyaratan keberlanjutan UE dan memitigasi dampak *Renewable Energy – Recast* (RED II) oleh Uni Eropa (Kartika dkk, 2020). Perang Rusia-Ukraina telah berdampak negatif terhadap produksi minyak sawit global. Hal ini disebabkan oleh terganggunya pasokan minyak nabati dari Ukraina yang merupakan salah satu produsen minyak nabati terbesar di dunia. Ukraina adalah produsen minyak bunga matahari terbesar di dunia dengan pangsa pasar sekitar 50 persen. Minyak bunga matahari merupakan salah satu minyak nabati yang paling populer di dunia, terutama digunakan untuk memasak dan industri makanan. Pada tahun 2022, ekspor minyak bunga matahari Ukraina menurun drastis akibat perang. Hal ini menyebabkan negara-negara pengimpor minyak bunga matahari, seperti India, Pakistan, dan China, beralih ke minyak sawit sebagai penggantinya. Perang Rusia-Ukraina menyebabkan disrupsi pada rantai pasokan global, termasuk minyak sawit. Hal ini menyebabkan kenaikan harga minyak sawit pada awal tahun 2022. Pada tahun 2022, produksi minyak sawit Indonesia meningkat 9,52 persen dibandingkan tahun 2021. Hal ini berkontribusi pada penurunan harga minyak sawit dari Rp 10.000 per kilogram pada awal tahun menjadi Rp 8.000 per kilogram pada akhir tahun.

Perang Rusia-Ukraina, yang dimulai pada 2014, telah menyebabkan ketidakpastian di pasar minyak sawit global dan berdampak pada harga minyak goreng sawit di Indonesia. Kebijakan perdagangan dan embargo ekspor dari beberapa negara, termasuk Rusia, telah mempengaruhi pasokan minyak kelapa sawit mentah di pasar global. Ini mengakibatkan fluktuasi harga CPO yang signifikan, yang pada gilirannya berdampak pada harga minyak goreng sawit di Indonesia. Selain itu, perang Rusia-Ukraina juga mempengaruhi kestabilan ekonomi global, yang dapat mempengaruhi permintaan global dan harga minyak goreng sawit di Indonesia. Ketidakpastian ekonomi dan politik dapat mengurangi permintaan dan meningkatkan volatilitas harga (Smales, 2014). Pada Februari 2022, Rusia menginvasi Ukraina.

Presiden Putin mengklaim bahwa invasi itu diperlukan untuk melindungi warga Rusia dari dugaan pelanggaran dan genosida oleh pemerintah Ukraina (Faura, 2022). Namun, sejarawan telah menunjukkan bahwa konflik militer seringkali berdampak negatif pada ekonomi regional dan global. Konflik Rusia-Ukraina telah menyebabkan krisis kemanusiaan dan mengguncang hubungan geopolitik. Menurut laporan *World Bank* (2022), konflik ini telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi global melambat dari 4,1 persen pada tahun 2022 menjadi 2,9 persen pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga energi dan pangan, serta gangguan rantai pasokan global. Konflik ini juga telah meningkatkan inflasi di banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), inflasi di Indonesia pada bulan Juni 2023 mencapai 4,35 persen, tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Selain itu, konflik ini juga telah memperburuk kondisi utang di banyak negara, terutama negara-negara berkembang. Menurut laporan *International Monetary Fund* (IMF, 2023), utang publik di negara-negara berkembang diperkirakan akan mencapai 60,3 persen dari PDB pada tahun 2023, tertinggi dalam 60 tahun terakhir. Konflik juga memiliki dampak negatif pada pertumbuhan global. Banyak negara, termasuk Cina, Jepang, dan Eropa, merupakan pengimpor bersih energi. Oleh karena itu, harga energi yang lebih tinggi membebani perekonomian negara-negara tersebut. Amerika Serikat adalah satu-satunya ekonomi besar yang swasembada energi, tetapi masih terpengaruh oleh konflik. Harga energi yang lebih tinggi mengurangi belanja konsumen, yang memperlambat pertumbuhan ekonomi (IMF, 2023). Konflik Rusia-Ukraina merupakan tantangan besar bagi ekonomi global. Perang di Ukraina telah menyebabkan harga pertanian global naik ke tingkat rekor, dan kekhawatiran tentang keamanan pangan global menjadi perhatian utama para pemimpin dunia, sebagaimana dibuktikan oleh pertemuan Dana Moneter Internasional (IMF) baru-baru ini dan Bank Dunia (Joseph, 2022). Minyak nabati adalah bagian penting dari diet di seluruh dunia, menyediakan lemak esensial, kalori, dan nutrisi. Minyak nabati adalah kelompok makanan terpenting kedua setelah sereal, terhitung sekitar 10 persen dari asupan kalori harian (300 kkal per hari per orang). Minyak nabati juga merupakan sumber asam lemak omega-3 dan omega-6 yang baik, vitamin E dan K, serta nutrisi lainnya. Minyak nabati adalah bahan memasak yang penting, terutama bagi konsumen berpenghasilan rendah yang tidak mampu membeli mentega yang lebih mahal atau produk berbasis lemak hewani lainnya (WHO, 2023).

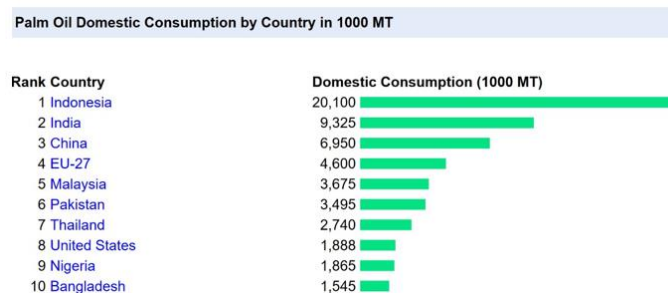
Jika dilihat pada Gambar 4, minyak bunga matahari paling terkena dampak langsung akibat perang di Ukraina dengan kenaikan harga lebih dari 40 persen sejak hari invasi (IFPRI, 2022). Hal ini disebabkan fakta bahwa Ukraina adalah pengekspor utama minyak bunga matahari, terhitung sekitar 50 persen dari ekspor global. Perang telah mengganggu produksi dan ekspor, menyebabkan kelangkaan dan harga yang lebih tinggi. Setelah invasi pecah, harga minyak sawit jika digambar ditandai dengan warna hijau, mengalami lonjakan harga akibat invasi. Hal ini karena jalur ekspor minyak bunga matahari dari Ukraina terpotong dan Ukraina lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri.



Gambar 4. Harga Minyak Nabati Tahun Oktober 2021-Mei 2022
Sumber: IFPRI, 2022

Konflik Rusia-Ukraina berdampak signifikan terhadap perekonomian dunia. Perang telah mengganggu rantai pasokan global menyebabkan kenaikan harga energi, dan menyebabkan inflasi melonjak (Orhan, 2022). Konflik juga berdampak negatif pada pertumbuhan global, dengan *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan bahwa pertumbuhan global akan melambat dari 6,1 persen pada 2021 menjadi 3,6 persen pada 2022. Perang memiliki dampak yang sangat parah di Eropa. Menurut laporan *European Commission* (2023), perdagangan antara Uni Eropa dan Rusia turun sebesar 25 persen pada tahun 2022. Perang juga berdampak negatif pada pasar makanan global. Rusia dan Ukraina adalah pengekspor utama gandum dan produk pertanian lainnya. Perang telah mengganggu produksi dan ekspor, menyebabkan kelangkaan dan harga makanan yang lebih tinggi. Ini memiliki dampak yang sangat parah pada negara-negara berpenghasilan rendah, di mana makanan merupakan bagian utama dari pengeluaran rumah tangga. Gangguan pada produksi dan ekspor ini telah menyebabkan kelangkaan dan kenaikan harga makanan, yang sangat membebani negara-negara berpenghasilan rendah di mana biaya makanan merupakan proporsi besar dari pengeluaran rumah tangga.

Di Asia, dampak perang ini juga dirasakan melalui gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga energi dan pangan, termasuk minyak sawit. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di beberapa negara Asia Tenggara menambah beban ekonomi, memicu restrukturisasi ekonomi global. Selain itu, krisis ini diperkirakan akan menyebabkan harga energi dan makanan global naik masing-masing sebesar 50 persen dan 20 persen pada tahun 2022. Tiga negara konsumen terbesar di Asia adalah India, India, dan China, yang bersama-sama menyumbang 45 persen dari permintaan global (PASPI, 2023). Di negara-negara tersebut, minyak kelapa sawit terutama digunakan dalam persiapan makanan, terutama sebagai minyak goreng. Meningkatnya konsumsi minyak sawit di India dan Tiongkok telah dikaitkan dengan pertumbuhan kesejahteraan dan pergeseran preferensi konsumen terhadap makanan olahan. Dengan meningkatnya pendapatan dan urbanisasi, masyarakat di kedua negara tersebut cenderung memilih makanan yang lebih cepat disajikan dan lebih tahan lama yang seringkali mengandung minyak sawit sebagai bahan baku utama. Hal ini sejalan dengan tren global di mana konsumen lebih memilih produk yang memudahkan gaya hidup yang sibuk, meskipun ada kekhawatiran terkait dampak lingkungan dari ekspansi industri minyak sawit (PASPI, 2023). Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, sehingga industri ini memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Industri sawit mendukung penyediaan tenaga kerja sekitar 23,2 juta orang dan menyumbang sekitar 13,5 persen terhadap total ekspor non migas atau 12,86 persen dari total ekspor Indonesia. Selain itu, industri sawit berkontribusi sebesar 3,5 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar melalui ekspor produk sawit (Darmawan dan Ahmadi, 2022).



Gambar 5. Negara Konsumen Minyak Sawit

Sumber: Index Mundi, 2022

Terlihat pada Gambar 5, Indonesia adalah konsumen minyak sawit terbesar di dunia. Sebagian besar minyak sawit yang dikonsumsi di Indonesia digunakan untuk bahan pangan, terutama minyak goreng. Pemerintah Indonesia memiliki rencana ambisius untuk mempromosikan penggunaan biodiesel yang terbuat dari minyak sawit yang diproduksi di dalam negeri. Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.12 Tahun 2015 mewajibkan pencampuran biodiesel 20 persen (B20) ke dalam solar. Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No.227K Tahun 2019 memperluas kewajiban pencampuran biodiesel menjadi 30 persen (B30) mulai 1 Januari 2020. Indonesia menargetkan untuk meningkatkan konten bio menjadi 100 persen pada tahun 2030 (Kementerian ESDM, 2022), yang merupakan bagian dari upaya Indonesia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan mencapai *net zero emission* pada tahun 2060. Target ini merupakan yang tertinggi di antara negara penghasil minyak sawit utama lainnya, termasuk Thailand dan Malaysia, yang menargetkan untuk meningkatkan konten bio menjadi 30 persen dan 20 persen pada tahun 2030, masing-masing (IEA, 2022).

Uni Eropa (UE) menyumbang sekitar 9 persen dari konsumsi minyak sawit global, sementara Amerika Serikat, di mana jagung dan minyak kedelai yang ditanam di dalam negeri lebih populer, menyumbang sekitar 2 persen dari konsumsi global. Berdasarkan teori permintaan-penawaran dari sudut penawaran, harga minyak sawit ditentukan oleh biaya produksi. Menurut Krugman dan Obstfeld (2012) harga suatu barang atau jasa di pasar internasional ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa di pasar internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biaya produksi, tingkat pendapatan, dan selera konsumen (Krugman dan Obstfeld, 2012). Dalam konteks minyak sawit, biaya produksi minyak sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Jika biaya produksi minyak sawit meningkat, maka akan menurunkan penawaran minyak sawit. Penurunan penawaran minyak sawit akan meningkatkan harga minyak sawit. Hal ini karena produsen minyak sawit akan meningkatkan harga untuk menutupi biaya produksi yang meningkat. Permintaan akan minyak sawit meningkat di beberapa negara yang mengkonsumsi minyak biji bunga matahari, ketika invasi Rusia-Ukraina pecah. Hal ini karena rusaknya rantai produksi dan ekspor minyak nabati biji bunga matahari dari Ukraina. Beberapa negara seperti India dan Pakistan, yang biasanya mengimpor minyak bunga matahari dari Ukraina, beralih ke minyak sawit sebagai penggantinya. Kejadian ini menyebabkan lonjakan impor minyak sawit di negara-negara tersebut (Tampubolon, 2022).

Tabel 1. Volume Ekspor Minyak Sawit Secara Global (Ribuan Ton) Tahun 2012-2022

No.	Tahun	Volume ekspor minyak sawit secara global (1000/Ton)				
		India	China	Uni Eropa	Pakistan	Amerika
1	2012	5.264	3.087,5	3.542,24	755,3	576
2	2013	5.752,4	2.623,7	3.623,88	1.089,2	463
3	2014	4.920,4	2.649,2	3.606,20	1.826,8	491,8
4	2015	5.746	4.105,2	3.492,84	2.325,6	732,7
5	2016	5.424,6	3.111,8	3.621,28	2.106,4	955,8
6	2017	7.325,1	3.601,1	3.553,68	2.193,8	1.153,4
7	2018	6.346,2	4.166,5	3.676,40	2.458,5	1.112,8
8	2019	4.576,6	5.791,1	3.698,24	2.215,9	1.189
9	2020	4.568,7	4.390,5	3.104,40	2.487	1.123,7
10	2021	3.088,7	4.703,1	2.589,08	2.674,3	1.640,2
11	2022	4.996,3	3.836,8	2.600,00	2.805	1.789,6

Sumber: Index Mundi, 2022

Peningkatan impor minyak sawit oleh India mengalami peningkatan sebesar 22,6 persen dari tahun 2021. Impor minyak sawit yang dilakukan oleh India didominasi dari negara Indonesia dengan jumlah US\$5,6 miliar (naik 41,2 persen dari tahun 2021). Peningkatan impor ini disebabkan konflik Rusia-Ukraina serta ketidakpastian stabilitas di Laut Hitam, hal ini disampaikan oleh *Executive Director The Solvent Extractor's Association of India* Dr. B.V.Mehta di hari kedua *Indonesian Palm Oil Conference (IPOC) 2023 and 2024 Price Outlook* di Nusa Dua, Kabupaten Badung, Bali, Jumat, 3 November 2023 (GAPKI, 2023). Produksi minyak sawit, kebutuhan dalam negeri, dan permintaan luar negeri merupakan tiga faktor yang saling terkait dalam industri kelapa sawit. Produksi kelapa sawit merupakan faktor penawaran minyak sawit di pasar. Menurut penelitian Kusnadi dan Rambe (2016), peningkatan produksi minyak sawit dapat menyebabkan penurunan harga minyak sawit. Hal ini terjadi karena peningkatan produksi menyebabkan peningkatan penawaran minyak sawit di pasar. Sebaliknya, penurunan produksi minyak sawit dapat menyebabkan kenaikan harga minyak sawit. Hal ini terjadi karena penurunan produksi menyebabkan penurunan penawaran minyak sawit di pasar.

Menurut teori permintaan dan penawaran, harga suatu barang akan ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Jika permintaan meningkat sementara penawaran tetap atau tidak dapat meningkat sebanding, maka harga cenderung naik begitu juga sebaliknya (Mankiw, 2014:67). Kebutuhan domestik dan internasional yang meningkat dapat mempengaruhi permintaan secara signifikan. Jika produksi minyak sawit tidak dapat mengimbangi permintaan yang tinggi, baik dari dalam negeri maupun pasar global, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan harga minyak sawit naik. Hal ini dikarenakan suplai yang terbatas berhadapan dengan permintaan yang tinggi, sehingga mendorong harga ke atas.

Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi pelaku sektor sawit terbesar di dunia (Aglia, 2022). Indonesia dan Malaysia secara bersama-sama berkontribusi sebesar 87,2 persen terhadap total produksi minyak sawit global. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi sebesar 58,1 persen, sedangkan Malaysia merupakan produsen minyak sawit terbesar kedua di dunia, dengan kontribusi sebesar 29,1 persen (Index Mundi, 2022). Pada Gambar 1.6 terlihat produksi minyak sawit Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya setelah tahun 2015. Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia, dengan pangsa pasar sekitar 58,1 persen. Produksi minyak sawit Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 52 juta ton, naik 3,5 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan produksi ini disebabkan oleh meningkatnya luas lahan kelapa sawit dan meningkatnya produktivitas tanaman. Peningkatan produksi minyak sawit di Indonesia terutama disebabkan oleh meningkatnya luas lahan kelapa sawit. Pada tahun 2022, luas lahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,3 juta hektar, naik 1,5 persen dari tahun sebelumnya (GAPKI, 2024). Pada tahun 2015, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yang dikenal sebagai *domestic market obligation* (DMO) dan *domestic price obligation* (DPO). Kebijakan ini mewajibkan produsen minyak sawit untuk menjual 20 persen dari total produksinya di dalam negeri dengan harga tetap yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menjaga serta memenuhi ketersediaan minyak goreng (migor) dengan harga terjangkau bagi konsumen domestik, serta untuk mendukung program biodiesel nasional yang menggunakan minyak sawit sebagai bahan bakunya (PASPI, 2023).

Indonesia adalah produsen dan pengeksportir minyak sawit terbesar di dunia. Industri minyak sawit Indonesia sangat bergantung pada pasar global, dan nilai tukar antara rupiah Indonesia (IDR) dan dolar AS (USD) dapat berdampak signifikan terhadap harga minyak sawit. Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena

ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya (Paramartha dan Setyari, 2020). Menurut teori *purchasing power parity*, terdapat hubungan yang erat antara nilai tukar mata uang dan harga suatu barang. Teori ini mengatakan bahwa dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang berbeda antara dua negara akan tercermin dalam perubahan nilai tukar mata uang antar dua negara tersebut. Ada dua bentuk teori PPP yang populer, yaitu teori PPP absolut dan teori PPP relatif (Madura, 2006:215). Teori PPP absolut didasarkan pada pengertian bahwa tanpa hambatan internasional, konsumen mengalihkan permintaan ke harga yang lebih rendah, sedangkan bentuk PPP relatif menjelaskan kemungkinan tersebut ketidaksempurnaan pasar seperti biaya transportasi, tarif, dan kuota.

Jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi (menurun nilainya) karena tingkat inflasi yang lebih tinggi daripada negara mitra dagangnya, maka harga ekspor dari negara tersebut akan menjadi lebih murah bagi pembeli asing. Sebaliknya, jika mata uang mengalami apresiasi (menguat nilainya), harga ekspor akan menjadi lebih mahal. Dalam konteks minyak sawit, apabila nilai tukar mata uang suatu negara produsen minyak sawit mengalami depresiasi, maka harga minyak sawit tersebut dalam mata uang asing dapat menjadi lebih rendah, mendorong potensi peningkatan permintaan dari negara mitra dagang (Sukirno, 2012:397). Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir terbesar minyak sawit di dunia, tentunya akan merasa diuntungkan jika harga minyak sawit cenderung stabil dan tinggi. Namun jika pelonjakan harga yang terlalu tinggi, para pelaku industri cenderung akan mengalihkan barang produksi ke pasar luar, sehingga kebutuhan domestik akan minyak sawit menjadi sulit dipenuhi, hal ini yang bisa membuat harga melambung naik (PASPI, 2023). Nilai tukar antara IDR dan USD terus berfluktuasi, dan sulit diprediksi perubahannya di masa depan. Hal ini mempersulit produsen minyak sawit Indonesia untuk merencanakan bisnis dan menetapkan harga. Berdasarkan Gambar 1.7 bahwa nilai tukar dolar AS dan rupiah Indonesia telah mengalami kenaikan sejak tahun 2011, yang artinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah. Pada tahun 2014, nilai tukar adalah 1 USD = 9.068 IDR. Pada tahun 2022, nilai tukarnya adalah 1 USD = 15.731 IDR. Pemerintah Indonesia telah mengambil beberapa langkah untuk mencoba memitigasi dampak nilai tukar terhadap industri kelapa sawit (GAPKI, 2024). Dalam sistem pasar bebas, nilai tukar antara dua mata uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan mata uang tersebut (Wahyuni dkk, 2021). Pasokan mata uang adalah jumlah mata uang yang tersedia untuk dibeli, sedangkan permintaan mata uang adalah jumlah mata uang yang ingin dibeli orang (Krugman dan Obstfeld, 2012).

Kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan *Domestic Price Obligation* (DPO) yang dilaksanakan sejak 2015 bertujuan agar harga minyak sawit di pasar domestik bisa dijangkau banyak orang, kebijakan ini dilaksanakan melalui dua tahap. Tahap pertama, pemerintah menetapkan harga dasar minyak sawit (CPO) di pasar internasional. Harga dasar ini ditetapkan berdasarkan harga rata-rata CPO selama dua minggu sebelumnya. Tahap kedua, pemerintah menetapkan harga DPO. Harga DPO ditetapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor, seperti harga dasar CPO, biaya produksi, dan margin keuntungan yang wajar. Pada tahun 2023, harga DPO untuk minyak sawit curah ditetapkan sebesar Rp 9.300 per kg. Harga ini lebih rendah daripada harga CPO di pasar internasional yang berkisar antara Rp 12.000 hingga Rp 13.000 per kg (PASPI, 2023). Namun, efektivitas kebijakan ini terbatas. Harga tetap yang ditetapkan oleh pemerintah tidak berfluktuasi sesuai dengan perubahan pasar. Jika harga tetap untuk minyak sawit ditetapkan di bawah harga pasar, ini berarti bahwa produsen diwajibkan untuk menjual minyak sawit pada harga yang lebih rendah daripada apa yang bisa didapatkan

jika harga ditentukan oleh mekanisme pasar bebas, yang berarti produsen minyak sawit masih merugi saat nilai tukar menguat. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M-DAG/PER/2/2015 tentang Kebijakan dan Tata Kelola Minyak Goreng Curah, Kebijakan DMO dan DPO hanya berlaku untuk minyak sawit curah, yaitu minyak sawit yang belum diolah menjadi produk turunan, seperti minyak goreng, biodiesel, dan sabun. Hal ini dikarenakan minyak curah sawit merupakan produk yang memiliki nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan olahan minyak sawit. Selain itu, minyak curah sawit juga lebih mudah dikonsumsi dan disimpan. Oleh karena itu, kebijakan DMO dan DPO difokuskan untuk meningkatkan pasokan minyak sawit curah di dalam negeri.

Sebagai produsen minyak sawit dunia, dimana didalamnya terlibat jutaan petani sawit dan korporasi perkebunan sawit (swasta dan BUMN) yang tersebar pada sekitar 235 kabupaten/kota di 25 provinsi (Ditjenbun, 2022). Posisi Indonesia sebagai produsen maupun sekaligus konsumen minyak sawit terbesar dunia menjadi tantangan pengelolaan industri sawit yang komprehensif dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya dan inklusif bagi Indonesia. Kebijakan pungutan ekspor (*export levy*) yang diberlakukan pemerintah sejak tahun 2015 merupakan salah satu kebijakan yang strategis bagi industri sawit nasional (PASPI, 2023). Kebijakan pungutan ekspor sawit berbeda dengan kebijakan pajak ekspor pada umumnya. Kebijakan tersebut didesain untuk berbagai tujuan strategis bagi keberlanjutan industri sawit nasional, dimana hasil pungutan ekspor sawit tersebut diinvestasikan kembali ke industri sawit melalui berbagai program yang dikoordinasikan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2015. Peraturan Presiden No. 66 Tahun 2018, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) memiliki tugas untuk menghimpun dana sawit yang bersumber dari pungutan yang dikenakan kepada pelaku usaha yang melakukan ekspor produk sawit. Pungutan ekspor sawit baru diberlakukan jika harga CPO dunia berada di atas tingkat harga CPO minimum (*threshold*) pemberlakuan tarif yakni tingkat harga yang telah memberi keuntungan bagi pelaku sawit domestik, dimana harga *threshold* tersebut terus dievaluasi sesuai perkembangan harga minyak sawit dunia. Dana hasil pungutan ekspor sawit yang dihimpun selanjutnya direinvestasikan ke industri sawit sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 dan peraturan pelaksanaannya (BPDPKS, 2023). Berdasarkan data BPDPKS (2023) dalam periode 2015-2022 secara akumulatif telah di-reinvestasikan dana sawit hasil pungutan ekspor ke industri sawit melalui berbagai program pengembangan industri sawit berkelanjutan. Reinvestasi untuk peremajaan sawit rakyat sekitar Rp 7.5 Triliun, insentif biodiesel sebesar Rp 144.6 Triliun, reinvestasi *Research & Development* sekitar Rp 501.2 Milyar, reinvestasi untuk SDM sebesar Rp 305.2 Milyar, reinvestasi promosi industri sawit Rp 439.5 Milyar, dan reinvestasi untuk sarana prasarana kebun sawit rakyat Rp 44.3 Miliar. Dengan tarif pungutan ekspor produk sawit yang makin ke hilir makin rendah, telah mendorong percepatan hilirisasi sawit domestik baik melalui ketiga jalur hilirisasi sawit (PASPI, 2023) yakni *oleofood complex*, *oleochemical complex* maupun jalur *biofuel complex*. Percepatan hilirisasi sawit tersebut telah merubah posisi Indonesia dari eksportir dengan dominasi minyak mentah (CPO/CPKO) menjadi eksportir produk olahan. Jika pada tahun 2011, ekspor sawit Indonesia masih didominasi oleh CPO dan CPKO (52 persen), namun pada kinerja ekspor produk sawit tahun 2022 terjadi perubahan yakni didominasi produk olahan (76 persen).

Sebagai produsen dan eksportir minyak sawit terbesar dunia, besaran volume dan ragam minyak sawit yang diekspor Indonesia akan mempengaruhi dinamika harga minyak sawit dunia. Dengan kombinasi desain tarif pungutan ekspor, hilirisasi sawit domestik, dan

penggunaan minyak sawit untuk biodiesel domestik merupakan instrumen penting bagi Indonesia untuk mengelola dinamika harga minyak sawit dunia. Tren harga minyak sawit dunia yang demikian kemudian akan ditransmisikan pada harga tandan buah segar (TBS) yang diterima oleh petani. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut: Apakah CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina? Bagaimanakah pengaruh CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar secara parsial terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina? Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: Untuk menganalisis pengaruh CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar secara simultan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina. Untuk menganalisis pengaruh CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar secara parsial terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:237). Penelitian asosiatif dilakukan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:327). Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan kurs US Dollar, terhadap harga minyak sawit Indonesia. Penelitian dilaksanakan di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dan merupakan salah satu komoditas unggulan yang dimiliki Indonesia. Minyak sawit memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Industri sawit menyerap tenaga kerja langsung dan tidak langsung, serta berkontribusi terhadap total PDB dan ekspor nonmigas. Dampak perang Rusia-Ukraina terhadap harga minyak dunia dapat memengaruhi stabilitas ekonomi negara. Beranjak dari hal tersebut peneliti memilih negara Indonesia sebagai lokasi penelitiannya. Objek penelitian merupakan sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk memperoleh data tertentu dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:46). Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian (Kamus Bahasa Indonesia; 1989: 622). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya berfokus pada harga CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, kurs US Dollar, dan harga minyak sawit Indonesia.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Pengaruh Harga CPO Global Terhadap Harga Minyak Sawit Indonesia

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 1,310565 dengan taraf signifikan 0,00 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan jika harga CPO global memiliki pengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia. Hasil ini sesuai dengan teori barang substitusi dan komplementer sebelumnya lebih tepatnya barang komplementer, dimana barang komplementer adalah barang-barang yang digunakan bersama-

sama. Permintaan untuk satu barang akan dipengaruhi oleh permintaan untuk barang lainnya yang dianggap sebagai pelengkap. Kenaikan harga CPO yang merupakan minyak mentah kelapa sawit sebelum menjadi minyak sawit yang siap diolah akan menyebabkan harga minyak sawit turunannya ikut naik. Kenaikan harga CPO global yang merupakan bahan baku dari minyak kelapa sawit akan membuat harga minyak sawit Indonesia ikut meningkat baik di pasar domestik maupun pasar internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Abdulla dkk (2014) yang menyatakan kenaikan harga CPO dapat meningkatkan biaya produksi dari produk olahan sawit, yang pada akhirnya diteruskan kepada konsumen dalam bentuk harga yang lebih tinggi. Minyak kelapa sawit merupakan produk turunan langsung dari CPO, ketika harga CPO di pasar global naik, biaya produksi untuk mengolah CPO menjadi produk akhir minyak sawit juga meningkat, kenaikan harga bahan baku dan biaya produksi ini menyebabkan kenaikan harga minyak sawit di pasar global maupun domestik. Selain itu, penelitian lain Tandra dan Suroso (2022) menunjukkan bahwa harga CPO sangat sensitif terhadap faktor penawaran dan permintaan global. Ketika permintaan meningkat atau pasokan menurun, harga CPO cenderung naik. Kondisi ini menyebabkan produsen produk olahan sawit harus menyesuaikan harga untuk menutupi biaya produksi yang lebih tinggi.

Pengaruh *Global Demand* Minyak Sawit Terhadap Harga Minyak Sawit Indonesia

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 0,5447396 dengan taraf signifikan 0,836 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan jika *global demand* minyak sawit memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya, dimana ketika permintaan terhadap suatu barang cenderung tinggi, harga tersebut akan ikut bergerak naik dari harga sebelumnya. Menurut Mankiw (2014:670) ketika lebih banyak orang menginginkan sesuatu, kuantitas yang diminta pada semua harga akan cenderung meningkat, harga akan meningkat jika permintaan lebih besar dari penawaran dan begitu sebaliknya, sehingga harga bisa meningkat ketika permintaan meningkat jika penawaran untuk barang tersebut berada di bawah tingkat permintaan. Menurut Tandra dan Suroso (2023), permintaan global tidak berpengaruh signifikan terhadap harga hilir ekspor minyak sawit Indonesia. Lestari dan Oktavia (2020) menemukan bahwa konsumsi minyak sawit tidak berdampak signifikan terhadap harga di Asia Tenggara. Meskipun peningkatan permintaan dapat menaikkan harga, faktor-faktor lain seperti kendala rantai pasokan, kebijakan pemerintah, dan persaingan dengan minyak nabati lainnya juga penting (Voora dkk, 2023). Pada tahun 2021-2022, meskipun permintaan global meningkat, harga minyak sawit berfluktuasi karena tingkat produksi dan dinamika pasar yang bervariasi, yang menggambarkan bahwa permintaan bukanlah satu-satunya penentu harga (Hannah, 2021).

Pengaruh Produksi Minyak Sawit Domestik Terhadap Harga Minyak Sawit Indonesia

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien negatif sebesar -2,849598 dengan taraf signifikan 0,35 yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan jika variabel produksi minyak sawit domestik memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan teori sebelumnya, dimana jika penawaran atau *supply* meningkat harga suatu barang akan cenderung menurun, hal ini terjadi jika stok barang di bawah permintaan akan barang tersebut. Peningkatan produksi disebabkan salah satunya karena adanya permintaan yang meningkat, peningkatan produksi ini menyebabkan *supply* yang meningkat untuk memenuhi permintaan, *supply* yang mulai mendekati permintaan menyebabkan penurunan harga karena barang sudah tidak langka lagi. Penurunan *supply*

minyak sawit bisa menyebabkan harga minyak sawit meningkat. Produksi minyak sawit Indonesia sebagai produsen terbesar dunia mempengaruhi pergerakan harga minyak sawit dunia (Syahril dkk, 2020). Peningkatan produksi minyak sawit di Indonesia menyebabkan peningkatan pasokan baik untuk konsumsi dalam negeri dan luar negeri. Peningkatan produksi akan direspon negatif oleh negara pengimpor dimana negara pengimpor membatasi permintaan minyak sawit secara kontrak, artinya terjadi kekakuan harga, ini berarti negara pengimpor tidak akan membeli lebih banyak minyak sawit meskipun produksi meningkat untuk melindungi industri domestik dan menjaga stabilitas harga di pasar negara penimpor, harga tidak selalu turun seiring dengan peningkatan produksi karena permintaan dikendalikan oleh kebijakan perdagangan internasional (Syahril dkk, 2020). Kenaikan produksi minyak sawit cenderung meningkatkan *supply* minyak sawit, hal tersebut akan membuat harga minyak sawit lebih stabil, namun produksi sendiri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga minyak sawit, faktor-faktor lain seperti kendala rantai pasokan, kebijakan pemerintah, dan persaingan dengan minyak nabati lainnya juga penting (Voora dkk, 2023). Pada April 2022 Indonesia sempat melarang ekspor minyak sawit untuk memenuhi kebutuhan domestik, meskipun produksi tetap stabil, pasokan di pasar global menurun drastis, menyebabkan harga melonjak (GAPKI, 2022). Namun pada awal tahun 2023 mulai masuknya stok minyak bunga matahari dari Rusia dan Ukraina serta meningkatnya produksi minyak nabati lainnya ke pasar global serta produksi minyak sawit dari Malaysia yang juga sudah mulai pulih mengakibatkan tingginya stok minyak nabati (GAPKI, 2023). Hal ini membuat hasil produksi minyak sawit domestik menjadi bukan satu-satunya yang bisa mempengaruhi harga minyak sawit Indonesia di pasar global.

Pengaruh Kurs US Dollar Terhadap Harga Minyak Sawit Indonesia

Hasil pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa nilai koefisien positif sebesar 0,1306892 dengan taraf signifikan 0,04 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan jika variabel kurs US Dollar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia. Hal ini berarti ketika nilai tukar US Dollar menguat terhadap rupiah, harga minyak sawit cenderung meningkat. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan kurs US Dollar menandakan daya beli negara pengimpor yang lebih kuat, sehingga permintaan untuk ekspor minyak sawit bisa bertambah, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga. Hasil ini didukung oleh penelitian Karameliki dan Korkmaz (2016) yang menyatakan peningkatan nilai tukar meningkatkan indeks harga konsumen, sedangkan penurunan nilai tukar menyebabkan harga meningkat dalam jangka pendek. Kurs US Dollar secara signifikan mempengaruhi perekonomian, dengan pengaruh pada ekspor, harga, dan biaya, peningkatan produktivitas, dan jumlah wisatawan yang mempengaruhi mata uang lokal (Zhao, 2020). Peningkatan kurs US Dollar ini akan membuat pihak produsen untuk menaikkan harga jual, untuk menutupi biaya produksi yang meningkat dan untuk mendapatkan profit lebih di pasar internasional. Kurs US Dollar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, seiring dengan perdagangan, pertumbuhan penduduk, konsumsi pemerintah, dan harga minyak (Abbas, 2022).

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tentang “Determinan Harga Minyak Sawit Indonesia pada Saat Perang Rusia-Ukraina” dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi harga minyak sawit Indonesia di pasar global atau harga ekspor minyak sawit Indonesia.

Penelitian ini membuktikan teori perdagangan internasional dan teori *supply-demand* barang substitusi komplementer. Menurut teori perdagangan internasional, harga komoditas di pasar global dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga internasional dan nilai tukar mata uang. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa harga CPO global dan kurs US Dollar berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia. Selain itu, teori *supply-demand* barang substitusi komplementer menjelaskan bahwa harga barang substitusi, seperti minyak biji bunga matahari, dan peningkatan produksi minyak sawit di negara lain, seperti Malaysia, dapat mempengaruhi stok dan harga minyak sawit Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan stok minyak nabati akibat membaiknya produksi minyak biji bunga matahari dan minyak sawit di Malaysia mengakibatkan variabel *global demand* minyak sawit dan produksi minyak sawit domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia selama perang Rusia-Ukraina.

2. Implikasi Praktis

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga CPO global memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia di pasar global. Hal ini berarti bahwa ketika harga CPO global naik, harga minyak sawit juga akan mengalami kenaikan. CPO merupakan minyak kelapa sawit mentah, CPO merupakan bahan baku dari produk turunannya yaitu minyak sawit. Kenaikan harga CPO yang merupakan bahan baku minyak sawit tentu akan meningkatkan harga minyak sawit sendiri, hal ini dikarenakan kenaikan barang baku akan meningkatkan biaya produksi, dari peningkatan biaya produksi harga jual dari minyak sawit sendiri akan meningkat, selain biaya produksi, minyak sawit yang merupakan produk hasil pemurnian CPO tentu memiliki *value* yang lebih tinggi dari CPO sehingga harga juanya lebih tinggi dari CPO.
- b. Hasil penelitian menunjukkan kurs US Dollar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga minyak Indonesia. Hal ini berarti peningkatan nilai tukar US Dollar terhadap Rupiah, akan meningkatkan harga jual minyak sawit Indonesia di pasar global. Ketika nilai tukar USD terhadap rupiah melemah, artinya rupiah membutuhkan lebih sedikit unit untuk membeli satu USD. Hal ini secara efektif menurunkan harga minyak sawit dalam mata uang rupiah, sehingga meningkatkan keuntungan bagi eksportir minyak sawit Indonesia. Dengan kurs US Dollar yang menguat, harga jual minyak sawit Indonesia di pasar global menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan negara lain yang mengekspor minyak sawit dalam mata uang yang lebih lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: Secara simultan harga CPO global, *global demand* minyak sawit, produksi minyak sawit domestik, dan kurs US Dollar berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina. Secara parsial, harga CPO global dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina, sedangkan secara parsial *global demand* minyak sawit dan produksi minyak sawit domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap harga minyak sawit Indonesia pada saat perang Rusia-Ukraina.

Berdasarkan analisis dan simpulan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: Untuk meningkatkan kualitas komoditas minyak sawit Indonesia dan menjaga kestabilan harga jual minyak sawit di pasar global pada harga terbaik, sebaiknya pemerintah menciptakan suatu kebijakan yang mampu menjaga produksi tetap stabil dan mampu mengelola kurs mata uang menjadi lebih stabil. Penguatan atau pelemahan mata uang dapat

mempengaruhi daya saing harga CPO di pasar global. Kebijakan moneter yang stabil dan intervensi yang tepat waktu dari bank sentral dapat membantu menjaga kurs pada tingkat yang mendukung eksportir CPO dan minyak sawit. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan fasilitas lindung nilai (hedging) untuk para eksportir CPO agar mereka dapat melindungi diri dari fluktuasi kurs yang tajam, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan ekspor. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan seperti faktor inflasi, pendapatan perkapita, luas lahan, dan variabel lain dengan tujuan agar penelitian terhadap harga minyak sawit Indonesia dapat dikaji lebih dalam dan menambah wawasan baru. Penulis juga menyarankan untuk menambahkan data agar memperoleh berbagai hasil penelitian dalam meneliti harga minyak sawit Indonesia di pasar global, dan meneliti kejadian-kejadian atau fenomena ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, U. (2022). Assessing the Impact of Exchange Rates on Economic Growth: An Empirical Study. *International Journal of Social Studies*, 2(1), 23–30.
- Abdulla, I., Arshad, F. M., Bala, B. K., Noh, K. M., & Tasrif, M. (2014). Impact Of Cpo Export Duties On Malaysian Palm Oil Industry. *American Journal of Applied Sciences*, 11(8), 1301–1309.
- Advent, R., Zulghani, Z., & Nurhayani, N. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2000-2019. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 9(1), 49–58.
- Aglio, A. (2022). Pengaruh Kurs Dollar, Produksi CPO, dan Harga CPO Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(5),
- APROBI. (2023). Realisasi Laporan Data Produksi-Distribusi-Ekspor Biodiesel Aprobi Periode Januari – Desember 2024
- Aruan, Y. Y., & Setiawina, N. D. (2019). Analisis Produksi Kurs, Harga, Terhadap Ekspor Minyak kelapa Sawit dan PDB di Indonesia Tahun 2013-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 8(12), 3048–3079.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Inflasi Year-On-Year (Y-On-Y) Pada Juni 2023 Sebesar 3,52 Persen. Inflasi Tertinggi Terjadi Di Ambon Sebesar 6,10 Persen
- Bank Indonesia. (2022). Pukulan Agresif Kebijakan The Fed Terhadap Pasar Global Dan Domestik
- Benabed, A., & Bulgaru, A. (2022). The Challenging Consequences of the Russian-Ukrainian Conflict and a New Transition in Global Trade, Energy Market and Oil Prices. In *International Scientific-Business Conference – LIMEN 2022: Vol 8. Conference Proceedings* (pp. 53–59). Association of Economists and Managers of the Balkans, Belgrade, Serbia.
- Blanchard, O. (2006). *Macroeconomics Fourth Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Boediono. (2002). *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Boughton, J. M. (2003). On the Origins of the Fleming-Mundell Model. *IMF Staff Papers*, 50(1), 1–9.
- BPDPKS [Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit]. (2023). *Perkembangan Program BPDPKS dan Pengaruh terhadap Harga Acuan CPO*. BPDPKS
- Breisinger, C., Diao, X., Dorosh, P., Mbuthia, J., Omune, L., Oseko, E. O., ... Thurlow, J. (2022). *Kenya: Impacts of The Ukraine and Global Crises on Poverty and Food Security*. Global Crisis

- Cui, J., & Martin, J. I. (2017). Impacts of US Biodiesel Mandates on World Vegetable Oil Markets. *Energy Economics*, 65, 148–160.
- Darmawan, A., & Ahmadi, D. (2022). Development of an Environmental Insurance Program based on Islamic Values in the Palm Oil Industry in Indonesia for Community Welfare. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian RI. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Diakses 16 Juni 2024
- DPR. (2015). Harga Minyak dan Komoditas Unggulan Indonesia: Perkembangan dan Determinannya
- Efeca. (2018). Efeca. Palm Oil in the Oleochemical Sector
- European Commission. (2023.). EU Trade With Russia - Latest Developments. *Statistics Explained*
- Faura, J. C. (2022). Economic Consequences of The Russia-Ukraine War: A Brief Overview. *Espaço e Economia*, 22(1), 1-12.
- Frankel, J.A. and Rose, A.K. (1996) Currency Crashes in Emerging Markets: An Empirical Treatment. *Journal of International Economics*, 41, 351-366
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2003. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- Go, Y. H., & Lau, W. Y. (2021). Extreme Risk Spillovers Between Crude Palm Oil Prices and Exchange Rates. *North American Journal of Economics and Finance*, 58.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2 Edisi 5*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Gultom, G. A., Krisnamurthi, B., & Saragih, B. (2023). Pengaruh Harga Internasional, Ekspor, Harga TBS, dan Volume Produksi Biodiesel Terhadap Harga CPO Domestik. *Forum Agribisnis*, 13(2), 152–163
- Hinkes, C. (2020). Adding (Bio)Fuel To the Fire: Discourses On Palm Oil Sustainability In the Context of European Policy Development. *Environment, Development and Sustainability*, 22(8), 7661–7682
- Hussin, M., Ismail, Z., & Ilias, I. S. C. (2023). Bayesian Network Design for Crude Palm Oil (CPO) Price Prediction Driven by Fluctuation Patterns and Trends. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 31(2), 117–129
- Ikein, A. A. (2016). Nigeria Oil & External Exposure : The Crude Gains and Crude Pains of Crude Export Dependence Economy. *The Business and Management Review*, 7(3), 2016.
- Index Mundi. (2022). Palm oil imports by country in 1000 MT. Palm Oil Imports by Country in 1000 MT - Country Rankings.
- Intanna, A., & Yusuf, H. (2019). Faktor Pembentuk Harga Jual Produk Cpo Asal Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*.
- International Energy Association. (2022). *Outlook Energi Dunia 2022*. Paris: IEA.
- International Food Policy Research Institute. (2022). The impact of The Ukraine crisis on the global vegetable oil market
- Ishak, A., Kinseng, R. A., Sunito, S., & Damanhuri, D. S. (2017). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perlunya Perbaikan Kebijakan Penataan Ruang. *Perspektif*, 16(1), 14–23.
- Iswara, I. B. M., & Meydianawathi, L. G. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia Ke Pasar Jepang Periode 2005-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(10), 2074–2102.
- ITC Trademap. (2023). Palm Oil and Its Products Exports. Diakses 16 Juni 2024

- Jafari, Y., Othman, J., Witzke, P., & Jusoh, S. (2017). Risks and opportunities from key importers pushing for sustainability: the case of Indonesian palm oil. *Agricultural and Food Economics*, 5(1).
- Jamnani, J. T., Kulkarni, N., & Kangralkar, D. (2022). A Study on Impact of Russia Ukraine War on Crude Oil Prices in India. *GBS Impact: Journal of Multi Disciplinary Research*, 8(2), 40–52.
- Jhingan, M. L. (2003). *The Economic of Development and Planning*. In 40 (p. 282). Vrinda Publications (P) LTD.
- Joseph, A. (2022). War in Ukraine drives up food prices to record highs. Global food prices rise to highest ever levels after Russian invasion | Food security | The Guardian
- Juni Karlina, C., Sri Winarti, A., & Sodik, J. (2022). Analisis Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia Ke Sepuluh Negara Tujuan Utama Tahun 2008-2020. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 851–864
- Känzig, D. (2018). The Macroeconomic Effects Of Oil Supply News: Evidence From Opec Announcements. *Capital Markets: Market Efficiency Ejournal*
- Karamelikli, H., & Korkmaz, S. (2016). The Dynamics of Exchange Rate Pass-Through To Domestic Prices In Turkey. *Journal of Business, Economics and Finance*, 5, 39-48
- Kartika, I. T., Cangara, A. R., Nasrun, M., Darwis, & Marifat, I. D. N. (2020). Interaction Between the European Union's Renewable Energy Directives and Indonesia's Sustainable Palm Oil Policy. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 575). IOP Publishing Ltd
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023). Sektor Perdagangan Buktikan Kontribusinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
- Khawiwada, D., Palmén, C., & Silveira, S. (2021). Evaluating the Palm Oil Demand in Indonesia: Production Trends, Yields, and Emerging Issues. *Biofuels*, 12(2), 135–147
- Kinseng, R. A., Nasdian, F. T., Mardiyarningsih, D. I., Dharmawan, A. H., Hospes, O., Pramudya, E. P., ... Rahmadian, F. (2023). Unraveling Disputes Between Indonesia and The European Union On Indonesian Palm Oil: From Environmental Issues To National Dignity. *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 19(1), 1–13
- Kojima, Y., Parcell, J., & Cain, J. (2016). A Global Demand Analysis of Vegetable Oils For Food and Industrial Use: A Cross-Country Panel Data Analysis With Spatial Econometrics.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2012). *International Economics: Theory and Policy*, 9th. Boston: Pearson Addison-Wesley
- Lang, K., & Auer, B. R. (2020). The Economic and Financial Properties of Crude Oil: A Review. *North American Journal of Economics and Finance*. Elsevier Inc
- Leamer, Edward E. (1995). "The Heckscher-Ohlin Model: Past, Present, and Future." *Journal of Economic Perspectives* 9:17-34.
- Lestari, D., & Oktavilia, S., 2020. Analysis of Palm Oil Price in Southeast Asia. *AFEBI Economic and Finance Review*
- Madura, J. (2006). *International Financial Management*. Florida: Thomson South- Western
- Mankiw, N. G. (2009). *Macroeconomics*. 7th ed. New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2014). *Principles of Economics*. New York: Worth Publishers.
- Marshall, A. (1980). *The Principles of Economics*. London: Macmillan.
- Mill, J. S. (2011). The Principles of Political Economy. In *The Two Narratives of Political Economy* (pp. 295–344). John Wiley and Sons
- Min, F. (2019). An Analysis On the Influencing Factors of the World Food Price. *Applied Finance and Accounting*

- Mohammad, A., Raissi, M., Lee, K., & Fizzarotti, C. (2023). Volatile commodity prices reduce growth and amplify swings in inflation. IMF
- Mustafa, R. (2022). Pengaruh Harga CPO (Crude Palm Oil) Di Global Market Terhadap Harga Minyak Goreng Di Pasar Domestik. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1565–1574
- Nasir, M. A., Nugroho, A. D., & Lakner, Z. (2022). Impact of the Russian–Ukrainian Conflict on Global Food Crops. *Foods*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/foods11192979>
- OECD/FAO (2015), OECD-FAO Agricultural Outlook 2015, OECD Publishing, Paris
- Orhan, E. (2022). The Effects of The Russia-Ukraine War On Global Trade. *Journal of International Trade, Logistics and Law* (Vol. 8, pp. 141–146)
- Paramartha, I. P. G. D. S., & Setyari, N. P. W. (2020). Pengaruh Produksi, Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(12), 2792–2820.
- PASPI. (2022). Policy For Stabilizing Domestic Cooking Oil 2022. Palm Oil Indonesia - PASPI Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 19/M DAG/PER/2/2015.
- R., Szklo, A., & Lucena, A. (2017). Time-Varying Impacts of Demand and Supply Oil Shocks On Correlations Between Crude Oil Prices and Stock Markets Indices. *Research In International Business and Finance*, 42, 1011-1020
- Ramdani, M. (2022). Pengaruh Harga CPO (Crude Palm Oil) Di Global Market Terhadap Harga Minyak Goreng Di Pasar Domestik. *Sibatik Journal | Volume 1 No.8*
- Rulli, M. C., Casirati, S., Dell'Angelo, J., Davis, K. F., Passera, C., & D'Odorico, P. (2019). Interdependencies and telecoupling of oil palm expansion at the expense of Indonesian rainforest. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 105, 499–512
- Rum, I., Tukker, A., Koning, A., & Yusuf, A. (2022). Impact assessment of the EU import ban on Indonesian palm oil: Using environmental extended
- Salvatore D. (1997). *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid I*. (H. Munandar, & Y. Sumiharti, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A., and William D. Nordhaus. (2020). *Economics*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Santos, T. D. (1970). The Structure of Dependence. *The American Economic Review*, 60(2), 231–236
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schumacher, R. (2013). Deconstructing the Theory of Comparative Advantage. *World Economics Review*, 2(1), 83-105.
- Sek, S. (2019). Unveiling The Factors of Oil Versus Non-Oil Sources In Affecting the Global Commodity Prices: A Combination of Threshold and Asymmetric Modeling Approach. *Energy*
- Setyowati, P., Widayat, D., & Prihatminingtyas, B. (2021). The Effect of Price Behaviour On Indonesian CPO Export Quantity
- Shinde, V. (2022). Russia - Ukraine War: Economic Impact Assessment. *International Journal of Advanced Research*, 10(05), 849–853
- Smales, L. A. (2014). Political uncertainty and financial market uncertainty in an Australian context. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 32(1), 415–435.
- Smith, A. (1776). *The Wealth of Nations*. Scotland: W. Strahan and T. Cadell, London.
- Speight, J. (2020). Origin and properties of oil shale. *Shale Oil and Gas Production Processes*.

- Srhesta, R., & Coxhead, I. (2018). Can Indonesia Secure a Development Dividend from Its Resource Export Boom? *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 54(1), 1-24.
- Sudarman, A. (1989). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto, S.K., Herlambang, T., Brastoro, & Sudjana, R. (2002). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta Cipta.
- Syahril, Zulham, T., Hasan, I., Saputra, J., Noviar, H., & Risma, O. R. (2020). Does the world price of crude palm oil and total of production determine palm oil marketing margins in Indonesia. *Industrial Engineering and Management Systems*, 19(3), 520–526. <https://doi.org/10.7232/iems.2020.19.3.520>
- Tampubolon, B. I., Hastuti, Firdaus, M., Anggraeni, L., & Muna, N. (2022). Kinerja Ekspor Indonesia dan Persepsi Konsumen Pakistan terhadap Minyak Sawit dan Produk Turunannya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(1), 41–58. Retrieved from
- Tandra, H., & Suroso, A. (2023). The determinant, efficiency, and potential of Indonesian palm oil downstream export to the global market. *Cogent Economics & Finance*, 11.
- Trystanto. (2021). Impact of the 'Brussels Effect' on Indonesian Palm Oil Exports to the European Union. *Journal of World Trade Studies*.
- Voora, V., Voora, V., Bermúdez, S., Farrell, J. J., Larrea, C., & Luna, E. (2023). *Global market report: Palm Oil Prices and Sustainability*. International Institute for Sustainable Development.
- Wahyuni, P., Mustafa, S. W., & Hamid, R. S. (2021). Pengaruh Harga Internasional dan Nilai Tukar terhadap Permintaan Ekspor Minyak Sawit di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 1104–1116.
- Wibowo, H., Adam, H., & Fauziah, M. (2023). Changes in global, domestic, and stock price as a response to Indonesian CPO export ban: An opening door into a worldwide financial distress. *International Journal of Science and Society*.
- Wicaksana, K. S., Ramadhan, R. F., Sujaka, M. 'Azza, & Prasajo, A. S. A. ayubi. (2022). The Effect of the Russia-Ukraine Crisis on Price Fluctuations and Trade in Energy Sector in Indonesia. *Jurnal Nasional Pengelolaan Energi MigasZoom*, 4(1), 6–18.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wirastuti, A., & Surachman, H. (n.d.). Kebijakan stabilisasi Harga Minyak Goreng. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.
- Wooldridge, J. M. (2012). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data*. *Booksgooglecom*, 58(2), 752.
- World Bank. (2022). Pemulihan Ekonomi di Asia Timur dan Pasifik Menghadapi Risiko Akibat Perang di Ukraina, Pengetatan Moneter AS, dan Pelambatan Perekonomian China. *SIARAN PERS NO: 2022/073/EAP*
- World Health Organization. (2023). *Oils and Fats in the Diet: A Global Perspective*. Geneva: World Health Organization.
- Wu, Q. (2023). Research on the Factors that Affect Demand and the Effects of Changes in Demand on Prices. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 18(1), 391–395.
- Yohana, A. Y. (2019). Analisis Daya Saing Ekspor Tembakau Indonesia Ke Pasar Jepang Periode 2005-2014. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [10] : 2074-2102.
- Zhao, Y. (2020). The Influence and Impact of the Exchange Rate on the Economy. *E3S Web of Conferences*.